

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Pada Perusahaan Manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI Tahun 2020-2022. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program *SPSS 25.0*.

Tabel 4. 1 Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
	Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BeI	226
	Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sanpling</i>):	
1.	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2020-2022	(66)
2.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2020-2022	(20)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang RP (rupiah)	(21)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki data-data lengkap terkait penelitian	(13)
	Sampel penelitian	106
	Total sampel (n x periode peneltiian) (x 3 tahun)	318

Dari table 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022 berjumlah 226 perusahaan. Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-berturut pada tahun 2020-2022 berjumlah 66 perusahaan. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode 2020-2022 berjumlah 20 perusahaan.

Perusahaan yang menggunakan mata uang asing berjumlah 21 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap periode 2020-2022 sebanyak 13 perusahaan. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 106 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 318 perusahaan.

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah di tentukan. Sampel ini dipilih dari perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website www.idx.co.id berupa data laporan keuangan dan annual report perusahaan Manufaktur dari tahun 2020-2022. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit dan *Enterprise Risk Management*. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan Manufaktur selama periode 2020 sampai dengan tahun 2022 disajikan dalam table 4.2 berikut.

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	318	.17	1.00	.4107	.10380
Ukuran Dewan Komisaris	318	2.00	8.00	3.6981	1.49976
Komite Audit	318	2.00	5.00	3.0283	.29047
ERM	318	.02	.07	.0386	.00914
Valid N (listwise)	318				

Sumber: Olah Data SPSS ver. 25, 2024

Berdasarkan table 4.2 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

1. Variabel terkait dependen adalah

a. Variabel Enterprise Risk Management (ERM) merupakan proksi manajemen risiko. Pengungkapan risiko merupakan faktor penting dalam pelaporan keuangan perusahaan karena dapat menginformasikan tentang bagaimana pengelolaan risiko dilakukan, serta dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Manajemen risiko dapat dihitung dengan *Enterprise Risk Management Disclosure*. Berdasarkan tabel 4.2, maka diperoleh informasi bahwa variabel manajemen risiko yang di proksikan dengan enterprise risk management disclosure memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0386 dengan standar deviasi sebesar 0,00914. Ada perusahaan yang diduga melakukan manajemen risiko dengan kenaikan nilai tertinggi sebesar 0,07 dan nilai terendah sebesar 0,02.

b. Variabel Bebas Independen adalah:

a. Variabel Dewan Komisaris Independen menunjukkan bahwa semakin besar nilai Independensi Dewan Komisaris maka proporsi dewan komisaris independent yang ada dalam dewan komisaris semakin banyak. Hasil statistik menunjukkan nilai yang terkecil adalah 0,17 yang berarti bahwa dalam sampel (perusahaan) tersebut memiliki dewan komisaris independent sedikit dan nilai terbesar adalah 1,00 atau proporsi dewan komisaris independent memiliki rata-rata sebesar 0,4107 yang berarti rata-rata perusahaan memiliki dewan komisaris independent sebesar 41% dari seluruh dewan komisaris yang ada. Dengan demikian perusahaan telah memiliki komisaris independent yang cukup untuk memberikan pengawasan manajerial perusahaan, dan memenuhi standar yang ditetapkan oleh BAPEPAM-LK yaitu minimal 30% dari komisaris yang ada adalah komisaris independent. Dengan standar deviasi sebesar 0,10380 menunjukkan ukuran penyebaran komposisi dewan komisaris cenderung homogen, karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

- b. Variabel Dewan Komisaris menunjukkan nilai terkecil sebesar 2,00 terbesar sebesar 8,00. Semakin besar nilai ukuran dewan komisaris berarti jumlah dewan komisaris semakin banyak. Rata-rata ukuran dewan komisaris sebesar 3,6981 yang berarti rata-rata perusahaan diawasi oleh dewan komisaris yang berjumlah kurang lebih 5 orang. Dengan demikian perusahaan telah memiliki komisaris yang cukup untuk memberikan pengawasan terhadap direksi dalam menjalankan kinerja perusahaan. Dengan standar deviasi sebesar 1,49976 menunjukkan penyebaran ukuran dewan komisaris cenderung homogen, karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.
- c. Variabel Komite Audit menunjukkan nilai terkecil sebesar 2,00 dan nilai terbesar sebesar 5,00 yang berarti jumlah komite audit paling sedikit pada sampel (perusahaan) adalah 2 orang dan paling banyak ada 5 orang. Hasil statistic menunjukkan rata-rata sebesar 3,0283 yang berarti rata-rata perusahaan yang telah menempatkan komite audit dalam struktur pengawasannya sebanyak 3 orang dalam keanggotaan komite audit. Nilai standar deviasi sebesar 0,29047 lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa fluktuasi jumlah komite audit cukup homogen karena lebih rendah dari nilai rata-ratanya.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		318
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00904499
Most Extreme Differences	Absolute	.160
	Positive	.160
	Negative	-.082
Test Statistic		.160
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Olah Data SPSS ver. 25, 2024

Hasil uji normalitas dari tabel 4.3 diatas dengan N = 318 data dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,160. Nilai signifikan *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai 0,000 yang berarti data belum berdistribusi normal, karena nilai signifikansinya masih di bawah 0,05. Untuk mendapatkan hasil yang normal akan dilakukan outlier atau membuang nilai-nilai ekstrim yang menyebabkan data berdistribusi tidak normal dengan cara di outlier pada beberapa data. Yang dimaksud dengan nilai-nilai ekstrim dalam observasi adalah nilai yang jauh atau beda sama sekali dengan sebagian besar nilai lain dalam kelompoknya (Statistikian.com, n.d.) Berikut ini hasil uji normalitas setelah di outlier :

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		274
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0924960
	Std. Deviation	6.05587374
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.050
	Negative	-.035
Test Statistic		.050
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.098

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Olah Data SPSS ver. 25, 2024

Dari tabel 4.4 diketahui data (N) menjadi 274 karena proses outlier. Nilai *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,050. Nilai signifikan *Kolmogrov-Smirnov* diatas menunjukkan nilai 0,098 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data diatas sudah berdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independent saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak orthogonal yaitu variabel independent yang nilai korelasi antara sesama variabel independent sama dengan nol. Tol > 0,10 dan *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10 (Ghozali, 2016).

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Komisaris Independen	.710	1.408
	Ukuran Dewan Komisaris	.706	1.417
	Komite Audit	.987	1.014

a. Dependent Variable: Enterprise Risk Management

Sumber : Olah Data SPSS ver. 25, 2024

Dari hasil diatas diperoleh Kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinieritas diantara variabel independent dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka disebut problem autokorelasi. *Run Test* merupakan salah satu analisis non-parametik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat korelasi maka dikatakan bahwa nilai residual adalah acak atau *random*. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.11473
Cases < Test Value	137
Cases >= Test Value	137
Total Cases	274
Number of Runs	116
Z	-.663
Asymp. Sig. (2-tailed)	.177
a. Median	

Sumber: Olah Data SPSS ver. 25, 2024

Pada tabel 4.6 diatas hasil dari Run Test terlihat bahwa nilai test 0,11473 sedangkan nilai probabilitasnya atau nilai Asymp.Sig (2-tailed) nya adalah 0,177. Untuk menyimpulkan apakah terjadi gejala autokorelasi atau tidak maka nilai test dibandingkan dengan nilai tabel atau nilai probabilitas dibandingkan dengan nilai alpha nya. Berdasarkan hasil tabel diatas diperoleh nilai probabilitasnya sebesar 0,177 lebih besar dari pada 0,05. Sehingga hipotesis nihil menyatakan nilai residual menyebar secara acak diterima. Dengan demikian maka tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas, cara yang sering digunakan dalam menentukan apakah suatu model terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan melihat pada *Scatter Plot*. Selain dengan melihat pada *Scatter Plot*, ada beberapa metode statistik yang dapat digunakan untuk uji heteroskedastisitas, seperti halnya uji Glejser. Dalam penelitian ini, peneliti dalam menguji terjadi heteroskedastisitas atau tidak dengan cara uji Glejser. Pada uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser ini apabila nilai sig. (sginifikasi) dari seluruh variabel penjelas tidak ada yang signifikan secara statistik ($p > 0,05$), maka dapat dikatakan model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.428	4.826		1.332	.184
	Komisaris Independen	.031	.070	.027	.450	.653
	Ukuran Dewan Komisaris	-.021	.023	-.054	-.885	.377
	Komite Audit	-.521	1.593	-.020	-.327	.744

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Olah data SPSS ver. 25, 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai Sig. dari masing-masing variabel adalah sebesar 0,653 untuk variabel komisaris independent, 0,377 untuk variabel ukuran dewan komisaris dan 0,744 untuk variabel komite audit. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan nilai dari masing-masing variabel tidak signifikan, atau nilai sig. lebih besar dari 0,05.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda diperlukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis. Adapaun hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 8 Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.055	.109		.504	.615
	Komisaris Independen	.099	.040	.161	2.449	.015
	Ukuran Dewan Komisaris	.024	.005	.300	4.543	.000
	Komite Audit	-.053	.036	-.082	-1.461	.145

a. Dependent Variable: Enterprise Risk Management

Sumber: Olah Data SPSS ver. 25, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$ERM = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 UDK + \beta_3 KA + e$$

$$ERM = 0,055 + 0,099KI + 0,024UDK - 0,053KA + e$$

Keterangan:

ERM = Enterprise Risk Management

α = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien Regresi

KI = Komisaris Independen

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

KA = Komite Audit

e = Error Term, yaitu Tingkat kesalahan dalam penelitian

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Nilai koefisien regresi variabel ERM akan mengalami kenaikan sebesar 0,055 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
2. Nilai koefisien regresi variabel KI terhadap ERM sebesar 0,099 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan atau peningkatan KI sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) ERM sebesar 0,099.

3. Nilai koefisien regresi variabel UDK terhadap ERM sebesar 0,024 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan atau peningkatan UDK sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) ERM sebesar 0,024.
4. Nilai koefisien regresi variabel KA terhadap ERM sebesar 0,053 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan atau peningkatan KA sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) ERM sebesar 0,053.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji koefisien Determinasi R²

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 9 Hasil Uji R Square

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.589 ^a	.346	.331	.15570	1.983

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Enterprise Risk Management

Sumber: Olah Data SPSS ver. 25, 2024

Dari table 4.9 SPSS V.25 menunjukkan bahwa R Square untuk variabel komisaris independent, ukuran dewan komisaris dan komite audit diperoleh nilai R Square sebesar 0,346. Hal ini berarti bahwa 34,6% dapat dijelaskan oleh variabel independent dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 65,4% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil dari uji F dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4. 10 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.344	3	.448	18.484	.000 ^b
	Residual	6.546	270	.024		
	Total	7.890	273			

a. Dependent Variable: Enterprise Risk Management

b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris

Sumber : Olah Data SPSS ver.25, 2024

Berdasarkan table 4.10 diatas diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 dengan nilai F_{hitung} 18,484 dan F_{tabel} 2,64. Artinya $Sig < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ bermakna bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi komisaris independent, ukuran dewan komisaris dan komite audit secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management*.

4.3.3 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji T digunakan untuk menjawab hipotesis yang disampaikan dalam penelitian.

Adapaun Kesimpulan jika:

Ha diterima dan H0 ditolak apabila $t_{hitung} >$ dari t_{table} atau $Sig < 0,05$

Ha diterima dan H0 ditolak apabila $t_{hitung} <$ dari t_{table} atau $Sig > 0,05$

Hasil dari uji T dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4. 11 Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.055	.109		.504	.615
	Komisaris Independen	.099	.040	.161	2.449	.015
	Ukuran Dewan Komisaris	.024	.005	.300	4.543	.000
	Komite Audit	-.053	.036	-.082	-1.461	.145

a. Dependent Variable: Enterprise Risk Management

Sumber : Olah Data SPSS ver.25, 2024

- a. Hipotesis pertama (H_{a1}) dalam penelitian ini adalah komisaris independent. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,015 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} diterima dan menolak H_{01} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh komisaris independent terhadap *enterprise risk management*.
- b. Hipotesis kedua (H_{a2}) dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} diterima dan menolak H_{02} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *enterprise risk management*.
- c. Hipotesis ketiga (H_{a3}) dalam penelitian ini adalah komite audit. Hasil uji t pada table diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,145 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} ditolak dan menerima H_{03} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap *enterprise risk management*.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Enterprise Risk Management

Berdasarkan hasil Hipotesis pertama (H_{a1}) menyatakan bahwa terdapat pengaruh

signifikan antara komisaris independent terhadap enterprise risk management. Artinya semakin besar ukuran komisaris independent maka Tingkat pengungkapan *enterprise risk management* akan semakin luas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Swarte et al., 2020) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

4.4.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Enterprise Risk Management

Berdasarkan hipotesis kedua (H_{a2}) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap *enterprise risk management*. Berdasarkan teori keagenan, besarnya ukuran dewan komisaris dapat mengurangi biaya agensi karena mekanisme tata kelola perusahaan yang sudah berjalan efektif. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih kuat, karena daya pengawasan yang lebih baik pada praktek manajemen risiko perusahaan dan kualitas pengungkapan manajemen risiko akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Solikhah, 2019) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

4.4.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Enterprise Risk Management

Berdasarkan hasil hipotesis ketiga (H_{a3}) menyatakan bahwa hasilnya tidak berpengaruh signifikan antara komite audit terhadap *enterprise risk management*. Menurut teori keagenan, komite audit dianggap mampu memberikan pengawasan yang efektif terhadap pengungkapan perusahaan. Efektivitas kinerja komite audit meningkat ketika anggotanya dapat bersikap dan memberikan pendapat secara independent. Namun dalam penelitian ini, keberadaan komite audit di perusahaan belum terbukti secara signifikan mempengaruhi pengungkapan ERM. Hal ini mungkin disebabkan karena tanggung jawab utama komite audit ialah memantau dan mengevaluasi audit, pengendalian internal, dan pelaporan keuangan. Sementara itu, pengawasan risiko seharusnya dilakukan oleh komite yang khusus dibentuk untuk tujuan tersebut. Kedua komite ini saling melengkapi dalam fungsi pengawasan

perusahaan untuk memastikan management risiko lebih efektif. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa komite audit juga dapat melakukan fungsi pengawasan terhadap manajemen risiko jika tidak ada komite khusus yang ditugaskan untuk pengawasan risiko dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dedi Putra, Nur Istiqomah, 2020) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.